

Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga

Amalia Dwi Pertiwi¹, Triana Lestari²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : amaliadwip@upi.edu , trianalestari@upi.edu

Abstrak

Kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan tentunya terjadi di dalam lingkup keluarga pastinya akan menimbulkan trauma atau dampak apalagi bagi seorang anak yang mengalaminya, baik secara fisik, emosional, psikologi maupun kepribadian sosialnya. Trauma ini akan menjadi semakin rumit karena kemungkinan akan berdampak lama atau sampai anak menjadi dewasa. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini bertujuan untuk mencari tahu dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. Dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak yang pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam keluarga, menjadi trauma dan berdampak pada perkembangan psikososial, dari kajian literatur pada beberapa kasus hal ini terbukti mempengaruhi psikologi, emosi dan kepribadian sosial anak hingga dia dewasa dan bahkan bisa berujung terciptanya pribadi psikopat atau ketidaknormalan secara psikologis.

Kata kunci: Perkembangan Psikososial Anak, Dampak Kekerasan Dalam Keluarga, Kekerasan Terhadap Anak.

Abstract

Violence perpetrated by family members and of course occurring within the family sphere will certainly cause trauma or impact especially for a child who experiences it, both physically, emotionally, psychologically and socially. This trauma will become more complicated because it is likely to have a long impact or until the child becomes an adult. This qualitative research aims to find out the impact on the psychosocial development of children who have experienced violence in the family. And the results of the study show that children who have experienced or witnessed violence in the family, become traumatized and have an impact on psychosocial development, from literature reviews in several cases this has been proven to affect the psychology, emotions and social personality of children until they are adults and can even lead to personal creation. psychopathy or psychological abnormality.

Keywords: Child Psychosocial Development, Impact of Violence in Families, Violence Against Children.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam keluarga pastinya meninggalkan dampak pada siapapun yang pernah mengalaminya, terutama pada anak-anak. Hal ini bisa menimbulkan berbagai dampak yang beragam hingga trauma yang mempengaruhi psikologi, emosional, dan lain-lain. Dampak atau trauma yang terjadi pada anak-anak karena pernah mengalami kekerasan dalam keluarga akan sangat rumit karena hal ini bisa mempengaruhinya hingga dia dewasa. Hal ini tentu saja akan memberikan banyak pengaruh negatif terhadap stabilitas hidupnya. Anak yang tinggal dalam kondisi mengalami kekerasan dalam rumah tangga umumnya akan mengalami trauma emosi dan psikologi sebagai dampak dari perasaan takut yang tinggi selama berada di rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman baginya dan kedua orang tuanya terbalik menjadi tempat yang menakutkan bagi dirinya.

Kekerasan yang terjadi dalam keluarga ini akan meninggalkan trauma dan dampak bagi anak. Hal ini tidak hanya berlaku pada anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga secara langsung kepada dirinya, namun juga pada anak yang hanya mendengar atau menyaksikan kekerasan tersebut, hal ini bisa lebih diperkuat terjadi karena sang anak menyaksikan atau mendengarkannya berulang kali. Anak-anak yang melihat ibunya

diancam, direndahkan atau diserang secara fisik dan seksual akan merespon otomatis terhadap kekerasan dengan memanipulasi pelaku yang ingin melakui ibunya. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumahnya umumnya memang memiliki masalah perilaku, somatik atau emosional yang serupa dengan yang dialami akibat dari trauma masa kecilnya. Trauma psikis juga bisa dialami anak yang tidak langsung mengalami kekerasan pada dirinya, seperti misalnya ia hanya menyaksikan dan mendengarkan ibu atau ayahnya melempar-lempar barang dan benda, atau melihat hewan peliharaannya disakiti, dan bentuk respon yang nantinya akan menjadi trauma bisa beragam seperti ketakutan, cemas, atau repons lain tergantung pemaknaan si anak.

Segala bentuk ataupun jenis kekerasan yang terjadi dalam keluarga adalah suatu tindakan yang melanggar hukum dan tertera dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak yang kemudian diubah UU Nomor 35 tahun 2014 dan UU Nomor 23 Tahun 2004 mengenai penghapusan segala jenis kekerasan dalam rumah tangga. Pelaku kekerasan terhadap anak akan diberikan hukuman yaitu berupa hukuman pidana atau hukuman denda. Hal ini tergantung kepada tingkat kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (Brigitta Erlita, 2007).

Menurut Inu Wicaksono (2008) kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga adalah Perilaku melukai dan menyakiti secara fisik dan emosional yang menyebabkan rasa sakit dan stres yang tidak diinginkan oleh pihak yang dirugikan dalam keluarga antara pasangan suami dan istri, anak atau anggota keluarga lainnya, atau orang yang tinggal serumah. Secara umum bisa kita simpulkan faktor terjadinya kekerasan dalam keluarga dapat digolongkan kepada dua faktor. Faktor yang pertama yaitu Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor dari luar diri si pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya mempunyai sifat yang normal ataupun tidak mempunyai tingkah laku yang mudah agresif bisa saja mampu melakukan kekerasan apabila dia dalam situasi dibawah tekanan atau stres. Contohnya seperti dalam keadaan kesulitan secara ekonomi yang sudah tidak bisa dia tahan lagi atau kasus perselingkuhan serta kejadian lainnya. Kemudian faktor yang kedua adalah faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelaku itu sendiri atau bisa kita sebut kepribadiannya yang membuat pelaku sangat untuk terprovokasi melakukan kekerasan, walaupun masalah yang sedang ia hadapi tersebut masih dalam skala kecil. Faktor yang telah disebutkan tadi bisa membuat pengaruh yang negatif baik untuk pelaku maupun korban yang mengalami kekerasan berupa fisik ataupun verbal.

Dari beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan secara tidak langsung dari kejadian kekerasan dalam keluarga seperti contohnya pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tuanya, akan rentan mengalami trauma baik secara emosi dan psikis (Isyatul Mardianti, 2015). Trauma merupakan jiwa suatu individu atau perilaku ketidaknormalan yang diakibatkan adanya tekanan jiwa serta terlukanya jasmani dikarenakan pernah mengalami peristiwa yang membekas dan tidak bisa terlupakan (Agus Sutiyono, 2010). Kekerasan yang terjadi bisa saja menimbulkan dampak yang negatif baik bagi anak yang mengalaminya maupun pelaku kekerasan tersebut. Namun terlepas apapun alasannya, kekerasan tidak bisa dibenarkan. Dan jika dampak negatif yang ditimbulkan terjadi kepada kedua belah pihak tetap saja yang mendapatkan dampak paling besar adalah si anak sebagai korban yang mengalami kekerasan tersebut. Dan hal ini adalah hal yang sangat serius mengingat dampak dari kekerasan sangat beragam dan sangat mengancam fisik dan mental seorang anak yang belum tentu bisa hilang dan bisa membekas hingga ia dewasa. menurut Susan Wright (2009) mengatakan bahwa trauma merupakan hal yang tidak sama seperti fobia yang terkadang bisa untuk dihindari, karena manusia yang pernah mengalami trauma akan selalu hidup dengan kejadian yang membuat ia trauma pada masa lalunya. Trauma yang dialami anak dimulai adanya ketakutan yang berlebihan terhadap suatu kejadian. Jika orang tua seringkali bersikap kasar dan keras ketika memberikan suatu hukuman kepada anaknya, hal itu bisa membuat trauma ketakutan yang akan sangat susah untuk dihilangkan dari anak tersebut (Indira Ch Sunito dalam Windya Novita, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kali ini metode yang digunakan yaitu Kualitatif atau Pendekatan Deskriptif, yang dimana bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang lebih mendalam dengan cara menganalisis teori-teori, dan tanpa menggunakan persentase perhitungan, seperti yang dikatakan oleh Lukas S. Musianto (2002) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang di dalam usulan seperti penelitian, proses, hipotesis, analisis data dan kesimpulan data hingga dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, tidak ada perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, serta analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hingga sekarang ini kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga masih menjadi kenampakan sosial yang sering terjadi termasuk di Indonesia. Kekerasan dapat kita artikan sebagai suatu perilaku yang mempunyai tujuan untuk melukai seseorang. Konteks yang dimaksud yaitu contohnya segala bentuk kata-kata kasar, dan juga tindak kekerasan yang menyangkut fisik. Jika seorang anak mengalami kekerasan baik secara verbal maupun fisik hal ini tentu saja akan mengakibatkan terganggunya perkembangan psikis dari si anak tersebut. Jika seorang anak sudah sering menerima kekerasan sejak usianya masih sangat kecil, hal ini akan sangat mungkin membuat si anak tersebut tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai sikap kasar yang memberontak serta sangat mungkin pula mengalami depresi di suatu hari nanti. Dampak atau trauma dari kekerasan tersebut sangat beragam dan berbeda-beda tergantung dari pemikiran si anak yang mengartikan mengenai peristiwa tersebut. Hal ini biasanya akan dimulai dari munculnya ketakutan ataupun cemas kalau nanti dia akan mengulangi kejadian tidak menyenangkan tersebut, lalu menolak dan takut jika berdekatan dengan orang tertentu, bahkan bisa saja benda tertentu yang terkait dengan kejadian yang pernah dialaminya. Contohnya, ketika seorang anak mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh gurunya sendiri di Sekolah, ada anak yang merespon dengan takut hanya kepada guru tersebut, tetapi ada juga anak yang mempunyai respon dengan memandang bahwa semua guru itu menakutkan akibat kejadian yang dialaminya itu.

Dampak dari kekerasan yang terjadi di dalam keluarga bagi anak akan mempengaruhi pertumbuhan regulasi emosinya. Contohnya seorang anak yang kehilangan kemampuan untuk menenangkan dirinya sendiri agar menghindari kejadian yang bersifat provokatif serta stimulus yang memicu rasa sedih dan juga menahan diri dari perilaku kasar yang dipicu oleh emosi yang tidak bisa dikendalikan. Dan membahas mengenai dampak dari kekerasan yang terjadi dalam keluarga dengan lebih jelas dan kompleks bisa kita simpulkan dari berbagai dampak yang bisa timbul yaitu, yang pertama adalah luka fisik. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga sangat beragam dan berbeda-beda, ada yang hanya sebatas kekerasan perkataan dan hal lain yang tidak menyangkut fisik dan juga sampai yang paling parah adalah menyangkut fisik. Dan dampak terhadap kekerasan fisik juga sangat beragam. Dampak dari mengalami kekerasan fisik biasanya seperti memar, gemetar tanpa sadar, mengalami tegang otot, dan masih banyak lagi hingga yang paling parah seperti patah tulang dan lainnya.

Kemudian dampak yang kedua adalah trauma baik secara psikologi maupun emosional. Bukan hal yang aneh tentunya bagi siapapun yang mengalami kekerasan akan sangat mungkin sekali mengalami trauma baik secara psikologi maupun emosional terlebih lagi kekerasan yang terjadi dilakukan oleh keluarga mereka sendiri. Hal ini tentu saja memberikan dampak tersendiri karena keluarga yang seharusnya menjadi orang terdekat yang saling melindungi tetapi malah sebaliknya. Bisa kita bayangkan juga dampaknya bagi seorang anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Yang mana mereka seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari keluarganya namun malah mendapatkan kekerasan dan sangat mungkin dampak ini akan ia rasakan hingga ia dewasa. Dampak yang ketiga yaitu, mengalami depresi. Anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga baik itu secara langsung atau hanya melihat ataupun mendengarkan akan sangat rentan mengalami

depresi ataupun stres yang berlebihan. Hal inipun bisa saja ia alami hingga ia dewasa.

Dampak yang keempat yaitu terciptanya perilaku yang tidak normal atau ketidakhormalan psikologi dan bisa sampai terciptanya pribadi seorang psikopat. psikopat ialah suatu sebutan lain dari anti sosial atau gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian yang dilakukan contohnya akan dengan terus menerus bertingkah laku antisosial, selain itu dia akan mengambil hak orang lain dan tidak peduli dengan orang lain (American Psychiatric Association dalam Hare & Neumann, 2009). Hal ini mungkin jarang terjadi di Indonesia. Tetapi beberapa kasus kejahatan di luar negeri yang dilakukan oleh psikopat nyatanya berlatar belakang karena kejahatan ataupun kekerasan yang dialami psikopat tersebut. Psikopati merupakan suatu sindrom yang terdiri dari konstelasi yang muncul secara interpersonal, atauun afektif, dan juga merupakan ciri dari tingkah laku serta pola hidup yang ekstrem. Psikopati juga dapat kita maknai dengan versi ekstrem dari sifat dan sikap yang normal (Andershed, 2010). Adanya pengaruh yang sangat kuat dari lingkungan yang dominan terhadap tumbuhnya pribadi psikopat seseorang yang kurang mendapatkan perhatian tetapi malah mendapatkan pola asuh yang penuh dengan hukuman serta kekerasan baik fisik maupun mental akan memadamkan rasa empati yang dimiliki anak (Arrigo & Griffin dalam khotimah & Retnowati, 2014). Dari penelitian beberapa kasus kejahatan yang dilakukan oleh psikopat ternyata didasari atas rasa benci terhadap seseorang yang pernah melakukan kekerasan kepadanya. Contohnya pada salah satu kasus psikopat yang semua korbannya hanya wanita sekitar umur 20 hingga 40 tahun terbukti didasari rasa benci terhadap wanita yang berumur 20 hingga 40 tahun. Pada kasus ini dia memiliki rasa benci terhadap wanita bukan tanpa alasan melainkan karena trauma yang dia alami saat ia masih anak-anak yang diakibatkan karena kekerasan fisik yang dia terima dari ibunya sendiri. Tercatat bahwa seorang psikopat memiliki sejarah hidup yang lebih parah dibanding individu lainnya terkait adanya pengabaian dari orang tua, ketidakharmonisan keluarga, dan disfungsi keluarga (Marshall dan Cooke dalam Farrington, 2005). Meloy (2003), mengatakan bahwa skala pengabaian adalah bentuk skala yang termasuk esktrim, dan terbukti ditemukan pada seorang psikopat. Psikopati bisa dikatakan lumayan konsisten antara rentang usia remaja sampai dewasa (Neuman, dkk., 2011).

Sementara itu dari beberapa kasus kekerasan terhadap anak lainnya dan menimbulkan dampak perilaku yang tidak wajar dan ditemui juga di beberapa kasus kekerasan di Indonesia yaitu seperti mencuri, berkelahi, berbohong, hingga melakukan bullying. Hal ini biasanya dikarenakan si anak mencari subjek pelampiasannya terhadap kekerasan yang dialaminya. Dampak dari trauma yang dirasakan si anak dari akibat kekerasan yang ia terima adalah terulangnya tindak kekerasan seperti yang ia alami, dan termasuk bisa terjadi di lingkup sekolah (Hadi Supene, 2010). Karena adanya ketidakteraturan perhatian yang diberikan orang tua, ataupun kejadian lampau contohnya peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Ainswoth dalam Santrock, 2011).

KESIMPULAN

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat setiap tahunnya terjadi sekitar 1700 lebih kasus kekerasan terhadap anak. 1700 bukanlah jumlah yang kecil dan ini hanyalah jumlah kasus yang tercatat. Bagaimana dengan kasus yang tidak tercatat lainnya. Hal ini tentu saja sangat miris. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan bimbingan dari orang dewasa justru malah mendapatkan kekerasan yang merupakan tindak tidak terpuji apapun alasannya. Dan hal itu bukan hal yang remeh. Karena dampak dari kekerasan akan menimbulkan hal-hal yang negatif bagi anak yang mengalaminya baik secara fisik maupun psikologi yang bisa membekas hingga ia dewasa. Dan perlu kita ingat bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembang, dan juga berhak atas perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andershed, H. (2010). Stability and Change of Psychopathic Traits: What Do We Know? In R. T. Salekin, & D. R. Lynam, Handbook of Child and Adolescent Psychopathy(pp. 233-250). New York: The Guilford Press.
- Erlita, Brigitta. (2007). Studi Kasus Tentang Dampak Psikologi Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Farrington, D. P. (2006). The importance of child and adolescent psychopathy. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 33(4), 489–497.
- Hare, R. D. & Neumann, C. S. (2009). Psychopathy: Assessment and forensic implications. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(12), 791–802.
- Khotimah, H., & Retnowati, S. (2014). Kecenderungan psikopat pada remaja di lembaga pemasyarakatan di tinjau dari kelekatan anak-orang tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol.9, No, 2, 109-121.
- Santrock, J. W. (2011). Remaja (11 ed., Vol. 2). (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Supene, Hadi. (2010). Kriminalisasi Anak (Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Tanpa Pemidanaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutiyono, Agus. (2010). Dahsyatnya Hypnoparenting. Jakarta: Penebar Plus.
- Wicaksono, Inu. (2008). Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa (Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia). Yogyakarta: Kanisius.
- Wright, Susan. 2009. Be Your Own Therapist. Yogyakarta : Kanisius.
- Musianto, S. Lukas. (2010). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. Vol 4. No (2) , hlm 123-136
- Meloy, J. R. (2003). Pathologies of attachment, violence, and criminality. Dalam Goldstein, A. M. & Weiner, I. B. (Ed.). *Handbook of Psychology* (hal. 509- 526).
- Mardianti, Ismatul. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol 1. No (2) , hlm 26-35
- Neumann, C., dkk. (2011). Stability and invariance of psychopathic traits from late adolescence to young adulthood. *Journal of Research in Personality* (45), 145-152.
- Novita, Windya. 2007. Serba-Serbi Anak Yang Perlu Diketahui Seputar Anak dari dalam Kandungan hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran). Jakarta : PT Elex Media Komputindo.